

## PENGARUH BIMBINGAN ORANGTUA TERHADAP KOMITMEN SALAT WAJIB ANAK (Studi *Living Qur'an* di TPQ Nurul Iman Bogor)

Purwanti, Abdul Ghoni

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Quran Bogor

*purwantiaulia12@gmail.com*

*abdul.ghoni@stiudialhikmah.ac.id*

### ABSTRACT

*Parents have a role in guiding their children's obligatory prayers. This research wants to examine how the interpretation of al-Qur'an Surah Taha verse 132 from the mufassirs and how the implementation of the role of parents in guiding children's compulsory prayers at TPQ Nurul Iman Complex Ministry of Law and Human Rights RI Gunung Sindur Bogor. The method used is mixed methods that combines qualitative and quantitative approaches by making the parents of students as respondents. From the study of tafsir al-Qur'an surah Taha verse 132, the mufassirs have similarities and differences in interpreting it. The similarity of the interpretation of the mufassirs is that parents play a role in guiding children's compulsory prayer in their families. As for the differences, the mufassirs have complementary advantages, including that prayer can be a solution, save people from the punishment of hellfire, and bring sustenance. In addition, there are mufassirs who require parents not only to command but to be an example in the implementation of prayer. From the results of the correlation analysis, it can be concluded that ordering children to pray and being patient in carrying it out have a significant influence on the discipline of children's compulsory prayer. This is in accordance with the results of the percentage test which shows 57.2% of children's discipline is influenced by ordering and patience, while 42.8% is influenced by other factors.*

**Keywords:** *Living Qur'an, Obligatory Prayer, Parents, Role.*

### ABSTRAK

Orang tua memiliki peran dalam membimbing salat wajib anaknya. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana penafsiran al-Qur'an Surah Taha ayat 132 dari para mufassir serta bagaimana implementasi peran orang tua dalam membimbing salat wajib anak di TPQ Nurul Iman Komplek Kementerian Hukum dan HAM RI Gunung Sindur Bogor. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menjadikan orang tua santri sebagai responden. Dari penelitian studi tafsir al-Qur'an surah Taha ayat 132, para mufassir memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkannya. Kesamaan penafsiran para mufassir adalah bahwa orang tua berperan dalam membimbing salat wajib anak dalam keluarganya. Adapun perbedaannya, para mufassir mempunyai kelebihan yang saling melengkapi, di antaranya adalah bahwa ibadah salat dapat menjadi solusi, menyelamatkan manusia dari azab api neraka, dan mendatangkan rezeki. Di samping itu ada mufassir yang mengharuskan orangtua tidak hanya memerintah tetapi menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah salat. Dari hasil analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa memerintahkan anak salat dan sikap sabar dalam menjalankannya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan ibadah salat wajib anak. Hal ini sesuai dengan hasil uji persentase yang menunjukkan 57,2% kedisiplinan anak, dipengaruhi oleh memerintahkan dan sabar, sementara 42,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Orang Tua, Peran, Salat Wajib.*

## A. PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membina dan membimbing salat wajib anaknya. Namun fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini nampak bahwa perhatian orang tua lebih banyak tertuju dalam meningkatkan kesehatan fisik dan pendidikan formal semata dan kurang memperhatikan pendidikan agama, terutama dalam menjalankan ibadah salat yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Sehingga ditemukan adanya anak-anak yang berusia aqil baligh tetapi belum disiplin dalam menjalankan ibadah salat. Di sisi lain orangtua cenderung pasif dalam membimbing anaknya untuk salat serta beranggapan bahwa hanya sekolah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan pendidikan agamanya hanya kepada guru di sekolah atau di TPQ dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam mendidik agama.

Mengutip hasil riset Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Abdurahman Mas'ud dari survei terkait kondisi pendidikan agama dalam keluarga oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI pada 2016. Survei tersebut dilakukan terhadap 930 keluarga yang tersebar di 16 kabupaten kota di lima provinsi. Yakni Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur, 61 % orang tua kurang atau tidak mengajarkan anaknya salat dan mengaji, bisa jadi orang tua hanya memasrahkan putra atau putrinya belajar mengaji kepada lembaga TPA atau TPQ dan ustaz, meskipun kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an tinggi (Lilis Sri Handayani, 2022). Milda Hasanah dalam penelitiannya mengungkapkan semakin baik bimbingan orang tua maka akan semakin disiplin anak dalam melaksanakan salat, sebaliknya semakin kurang baik bimbingan orang tua maka semakin kurang disiplin anak dalam melaksanakan salat (Milda Hasanah, 2017).

Muncul pertanyaan, mengapa implementasi peran serta tanggung jawab orang tua dalam membimbing salat wajib anak di masyarakat belum mencapai hasil yang signifikan seperti yang diharapkan? Adakah hal ini dipengaruhi oleh belum pemahannya mereka terhadap penafsiran al-Qur'an surah Taha ayat 132 menurut para mufassir? Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan implementasi peran serta tanggung jawab orang tua dalam membimbing salat wajib anak di masyarakat. Rumusan permasalahan yang ingin dijawab adalah bagaimana penafsiran surah Taha ayat 132 menurut para mufassir dan apakah ada korelasi memerintahkan dan sabar terhadap kedisiplinan salat wajib anak sebagai variabel. Jika ditemukan adanya korelasi

yang signifikan, penelitian ingin mengkaji seberapa besar prosentase pengaruh memerintahkan dan sabar terhadap kedisiplinan salat wajib anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan mengkombinasikan *library research* dan *field research* yang disebut juga dengan *mixed methods*. Studi pustaka digunakan dalam mengkaji literatur yang terkait dengan penafsiran al-Qur'an surah Taha ayat 132 menurut para mufassir. Adapun studi lapangan dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi peran serta tanggung jawab orang tua dalam membimbing salat wajib anak. Adapun responden dalam penelitian ini adalah orang tua wali santri TPQ Nurul Iman Komplek Hukum dan HAM RI Gunung Sindur Bogor.

Analisis studi lapangan dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) sebagai dasar melakukan studi *living Qur'an*, terkait data kuantitatif yang didapatkan dari para responden (Abdul Ghoni, 2022). Penelitian diawali dengan menentukan indikator dari memerintahkan sebagai variabel X1, sabar sebagai variabel X2, dan indikator dari kedisiplinan sebagai variabel Y. Dari indikator itu kemudian dibuat kuesioner sebagai instrumen penelitian yang kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner yang valid dan reliabel digunakan untuk melakukan penelitian kepada 49 responden. Analisis data hasil kuesioner dilakukan dengan analisis korelasi regresi untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan variabel y.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Peran Orang Tua dan Salat Wajib**

Peran/peranan adalah seseorang yang melaksanakan kewajibannya. Dalam hal ini adalah kewajiban orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam membimbing salat wajib anak (Soerjono Soekanto, 1990). Supaya terbina kedisiplinan dan kesadaran pada diri anak dalam mengerjakan salat wajib maka penanaman ibadah salat wajib pada anak hendaknya harus dimulai sejak masih kecil, karena pada masa ini merupakan periode yang amat penting untuk menanamkan pembiasaan ibadah kepada anak. Adapun metode dalam membimbing salat wajib anak bisa dilakukan dengan: keteladanan, nasihat, pujian atau hadiah, hukuman dan pemenuhan fasilitas ibadah (Abdullah Nashih Ulwan, 1998).

Salat wajib adalah rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt. wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mukallaf, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang terdiri dari lima waktu, yaitu: salat

Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya (Abdul Aziz, et. al., 2010). Dalam ajaran Islam, ibadah salat mempunyai kedudukan yang tertinggi dibandingkan ibadah-ibadah lainnya. Salat wajib juga merupakan kewajiban manusia yang pertama yang dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah pada hari kiamat. Hal yang sama disebutkan dalam surat Taha (20): 132 yang menjelaskan peran orang tua yang terpenting adalah bertanggung jawab dalam memerintahkan dan bersabar atas ibadah salat wajib anaknya dengan bersifat tegas dan tidak mudah jenuh. Hal ini membutuhkan waktu dan kesabaran agar ada kesabaran dalam memerintahkan anak untuk mengerjakan salat, karena salat tidaklah membawa keuntungan benda yang langsung tampak hasilnya oleh mata, tetapi salat merupakan doa yang bisa membawa ketentraman jiwa, jika tidak terkabul maka bersabarlah (Hamka, 2015).

### **Studi Tafsir Al-Qur'an Surah Taha 132**

Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw. untuk memerintahkan kepada keluarganya agar mendirikan salat, sebagai pelaksanaan perintah Allah Swt. pada mereka dan bersabar dalam mengerjakannya dengan batasan dan aturan yang sesuai syara. Berkaitan dengan proses peran orang tua dalam membimbing salat wajib anak, seorang ayah sebagai kepala keluarga diperintahkan untuk mendidik isteri dan anak-anaknya untuk melaksanakan salat wajib dan bersabar dalam melaksanakannya. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak meminta harta hambanya, akan tetapi Allah Swt. membebankan kepada hambanya pekerjaan dengan fisiknya (ibadah salat), niscaya Allah Swt. akan memberikan balasan yang sangat besar (Abu Abdullah Muhammad, 2008). Oleh karena itu, apabila keluarga Rasulullah saw. dilanda kesempitan beliau menyuruh mereka salat. Dalam ayat ini peran orang tua terutama seorang ayah sebagai kepala keluarga jangan terlalu sibuk dengan mencari rezeki untuk keluarganya, seperti fenomena sekarang, banyak orang tua yang bekerja dari pagi sebelum anaknya bangun sampai pulang malam hari ketika anak sudah tertidur. Sehingga melupakan hak dan kewajibannya sebagai seorang ayah untuk mendidik isteri dan anak-anaknya di rumah, terutama dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat.

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa seorang ayah sebagai kepala keluarga di perintahkan untuk menyelamatkan anggota keluarganya dari azab Allah Swt. yaitu dengan cara memerintahkan dan membimbing mereka dalam melaksanakan ibadah salat, dan bersabar dalam mengerjakannya (Shalah Adul Fatah, 2017). Dalam kitab ini ad-Dhahak menjelaskan kewajiban seorang muslim adalah mengajari keluarganya yaitu,

kerabat, budak perempuan dan budak laki-laki apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan apa-apa yang dilarang oleh Allah Swt. kepada mereka. (Shalah Abdul Fatah, 2017).

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan, bahwa sesudah Rasulullah saw. dilarang melayangkan pandangan terlalu jauh kepada kelebihan dan kemewahan orang lain dengan perhiasan dunia, kemudian Rasulullah diperintahkan untuk memerintahkan kepada kaum keluarga beliau yang terdekat agar mereka itu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan salat. Jangan sampai salat itu dilalaikan. Dalam ayat ini, ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata “ahl” adalah umat bukan keluarga terdekat (Hamka, 2015).

Selanjutnya dalam tafsirnya Hamka juga menjelaskan bahwa Rasulullah saw. disuruh memerintahkan kepada keluarganya supaya salat. Demikian, bisa difahami bahwa pengaruh da'wah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahli-ahlinya yang terdekat, anak-anak dan isteri-isterinya salat seperti beliau pula, dan dapat pula di sini kita fahami bahwa beliaulah yang diperintahkan lebih dahulu supaya mengamalkan salat untuk dirinya. Kemudian, memerintahkan kepada keluarganya (Hamka, 2015). Demikian halnya dalam pembinaan ibadah salat wajib, seorang anak membutuhkan contoh keteladanan dari orang tuanya sejak kecil.

Disamping ada perintah kepada orangtua agar anaknya melaksanakan salat, mereka juga diperintahkan untuk bersabar dalam mengerjakan salat, tidak bosan, dan bersegera untuk mengerjakan salat meskipun hal itu tidak membawa keuntungan materi. Salat tidak menghadirkan keuntungan dalam waktu singkat. Namun salat dapat menghadirkan ketentraman jiwa. Salat itu pun adalah doa. Jika tidak segera terkabul janganlah berkecil hati, tetapi bersabarlah (Hamka, 2015). Kesabaran juga dituntut dalam hal membimbing, mengarahkan dan memberi contoh ibadah salat pada anak agar anak sedikit demi sedikit bisa menjalankan dengan baik dan penuh disiplin. Dalam tafsirnya ini Hamka juga menjelaskan tentang bagaimana Allah Swt. membimbing Rasulullah saw. dalam perjuangannya. Rasulullah saw. diperintahkan untuk bersabar, dan tabah dalam menghadapi atau mendengar gunjingan orang-orang yang membencinya. Rasulullah saw. juga diperintahkan taat dalam mengerjakan salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, terutama salat lima waktu, yang diikuti pula dengan salat nawafil. Dhuha di siang hari dan tahajud di malam hari (Hamka, 2015).

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* menjelaskan bahwa, melaksanakan salat fardhu pada waktunya merupakan perkara yang diridhai oleh Allah Swt. Hal ini juga merupakan sebab diberikannya pahala yang besar. Allah Swt. telah menjadikan pahala dari

salat fardhu ini sangat luas dan tidak terbatas. Pahala karena kesabaran dan sedikit perhatian terhadap dunia adalah lebih baik karena pahala itu abadi. Sedangkan dunia adalah fana. Allah Swt. memerintahkan Rasulullah saw. agar memerintahkan keluarganya melakukan salat dan senantiasa menjaganya. Perintah yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw. ini juga mencakup umat beliau dan secara khusus *ahlul bait* beliau. Pada penjelasan selanjutnya Allah Swt. melarang Rasulullah saw. lalai dalam melaksanakan salat, karena sibuk mencari rezeki. Allah telah menjamin rezeki beliau dan rezeki keluarga beliau. Sehingga, ketika keluarga Rasulullah saw. ditimpa suatu kesulitan, maka beliau memerintahkan mereka untuk salat (Wahbah al-Zuhaili, 2016).

Pada Tafsir *al-Mishbah* Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat sebelumnya, bahwa Rasulullah saw. diperintahkan untuk menyucikan diri melalui salat dan bertasbih memuji Allah Swt. Serta tidak mengarahkan pandangan kepada kenikmatan duniawi, guna meraihnya dengan mengorbankan kenikmatan ukhrawi. Hal ini juga diperintahkan kepada Rasulullah saw. Untuk disampaikan kepada keluarga. Pada ayat itu juga disebutkan tentang *azwaj* yang menurut Quraish Shihab dapat berarti pasangan, yang mana orang kafir juga memiliki pasangan yang mereka nikmati sebagai hiasan hidup. Sedangkan yang dimaksud disini adalah pasangan orang-orang yang beriman dan keluarganya, Yang mana kenikmatan dari kehadiran mereka dalam satu rumah tangga diperoleh melalui hubungan yang harmonis dari masing-masing anggota keluarga yang satu dan yang lainnya serta hubungan yang harmonis dengan Allah Swt. yang tercermin antara lain dalam pelaksanaan salat (M. Quraish Shihab, 2016).

Oleh karena itu, pada ayat ini Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan setiap kepala keluarga muslim untuk memerintahkan keluarganya mengerjakan salat. Allah Swt. tidak meminta rezeki kepadamu dengan adanya perintah salat ini, atau Allah Swt. tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu dan keluargamu, tetapi Allahlah yang memberi jaminan rezeki. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan (Shihab, 2016).

Selanjutnya Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan, beliau tidak membatasi arti dari keluarga atau *ahl/bait*, bukan hanya anak, istri tetapi semua orang yang beramal saleh adalah termasuk dalam keluarga Nabi Muhammad saw. contohnya Salman al-farisi yang tidak memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad saw. bahkan bukan orang Arab, tetapi dari Persia, dijadikan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai *ahl/keluarga* dengan sabdanya: “Salman dari (keluarga) kita, *ahl al-Bait*”. Ini karena keimanan dan kesalehan beliau (Shihab, 2016). Sehingga disini ada kewajiban ketika kita sudah taat

kepada Allah Swt. khususnya bahwa seorang guru mempunyai kewajiban kepada anak didiknya dan juga mengajak masyarakat yang lainnya.

### **Implementasi Al-Qur'an Surah Taha Ayat 132 Pada Orang Tua di TPQ Nurul Iman**

Peran sentral orang tua dalam membimbing anak salat di dalam keluarga, menjadikan begitu besar pengaruhnya terhadap pembiasaan ibadah dan kedisiplinan anak di masa yang akan datang (Makmur, 2020). Oleh karena itu peran orang tua dalam implementasi al-Qur'an surah Taha ayat 132 serta pengaruh memerintahkan dan sabar terhadap kedisiplinan salat anak, khususnya di TPQ Nurul Iman Komplek Kementrian Hukum dan HAM Gunung sindur Bogor, dapat digambarkan dari hasil penelitian kuantitatif terhadap orang tua santri di TPQ Nurul Iman berikut ini.

Penelitian ini juga dilakukan untuk mengukur standar peran orang tua dalam implementasi Qur'an surah Taha ayat 132, yaitu dalam implementasi memerintahkan, implementasi sabar, serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan salat anak, dengan mengambil responden sejumlah (N) 49 orang tua santri di TPQ Nurul Iman.

### **Hasil Analisis dan Pembahasan**

**Tabel 1. Deskripsi Variabel Memerintahkan, Sabar dan Kedisiplinan**

<b>Total</b>	<b>Median</b>	<b>Sd</b>	<b>M-Sd</b>	<b>M+Sd</b>	<b>Kategori</b>
59	61	7	54	68	Sedang
68					Tinggi
62					Sedang
70					Tinggi

Tabel di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut, skor pertengahan implementasi peran orang tua (median) sebesar 61, standar deviasi (SD) sebesar 7, adapun nilai minimum implementasi peran orang tua pada penelitian ini adalah 54, dan nilai maksimumnya adalah 68.

Dari angka median sebesar 61, dengan standar deviasi sebesar 7, maka kategorisasi implementasi peran orang tua dapat dilihat sekor tinggi, skor sedang dan skor rendahnya. Adapun hasil dari kategorisasi tersebut adalah skor tinggi sebesar 12 responden, skor sedang sebesar 26 responden dan skor rendah adalah sebesar 11 responden.

Dengan demikian dari jumlah keseluruhan 49 orang tua yang menjadi responden, orang tua yang memiliki tingkat peranan tertinggi adalah sebanyak 12 orang atau 25% dari jumlah keseluruhan. Sementara orang tua yang memiliki kualifikasi implementasi peranan tingkat sedang sebanyak 26 orang setara dengan 53% dari keseluruhan. Adapun orang tua dengan tingkat implementasi peranan rendah berjumlah 11 orang, dengan persentase sebesar 22%.

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa lebih dari 50 % orang tua memiliki tingkat implementasi peranan yang sedang, yang berarti rata-rata orang tua cukup mampu dalam mengimplementasikan al-Qur'an surah Taha ayat 132 dalam membimbing salat wajib anak di TPQ Nurul Iman kompleks Kementrian Hukum dan HAM RI Gunung Sindur, Bogor.

### **1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

Penelitian ini diawali dengan uji validitas kuesioner yang menjadi instrumen penelitian. Pada awalnya penelitian ini menggunakan 14 kuesioner yang kemudian dilakukan uji validitas dengan 49 orang responden.

Hasil uji reliabilitas dari instrument penelitian ini menunjukkan angka *Cronbach* sebesar 0,911 yang lebih tinggi dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kuesioner dalam penelitian ini reliabel. Hasil uji reliabilitas yang baik juga ditunjukkan pada tabel nomor 4 di bawah ini, di mana angka hasil Analisa *Cronbach* menunjukkan di atas nilai R table untuk 49 responden yaitu 0,237.

### **2. Analisis Deskriptif Responden**

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 49 responden yang merupakan orang tua dari santri Taman Pendidikan al-Qur'an. Dari sisi usia responden mayoritas responden adalah berusia 30 – 40 tahun, yaitu sebanyak 23 (46,9 %) responden, berikutnya 14 (28,6 %) responden berusia 40 tahun keatas, dan ada 12 (24,5%) responden berusia di bawah 30 tahun. Adapun hasil penelitiannya dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Dari jenis kelamin responden yang ada diperoleh 30,6 % (15 responden) berjenis kelamin laki-laki dan 69,4 % (34 responden) berjenis kelamin perempuan, dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa peran ibu terhadap anak lebih mendominasi daripada peranan ayah sebagai orang tua Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Syukri Azwar Lubis (Syukri Azwar, 2021).

Apabila dilihat dari jenis pekerjaan, kebanyakan dari responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 46,9 %, berikutnya PNS / Swasta sebanyak 36,7 %, wiraswasta sebesar 12,2 % dan yang paling sedikit adalah sebagai guru yaitu 4,1 %. Mengenai latar belakang pendidikan yang dialami orang tua santri di TPQ Nurul Iman sebagian besar lulusan SD, SMP, SMA sebanyak 57,1 %, jenjang S1 sebanyak 28,6 % dan S2 sebanyak 14,3 %. Adapun dari usia anak diperoleh data bahwa 11 orang yaitu setara dengan 22,4 % berusia 3-6 tahun, 27 orang atau setara dengan 55,1 % berusia 7–10 tahun, dan 11 orang atau 22,4 % berusia 10 tahun keatas. Dari data ini bisa diambil kesimpulan bahwa usia anak pada TPQ Nurul Iman rata- rata adalah berusia 7-10 tahun.



### 3. Pengaruh Memerintahkan dan Sabar Terhadap Kedisiplinan Anak

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis korelasi dari variabel x terhadap variabel y, yaitu pengaruh memerintahkan dan sabar terhadap kedisiplinan salat wajib anak. Hal ini dilakukan dengan menganalisa sejauh mana korelasi antara kedua variabel tersebut dan seberapa besar prosentase pengaruh yang dihasilkan. Korelasi antara keduanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Analisis Korelasi Variabel X dan Y**

		Total Varibel X	Total Y
Total Varibel X	Pearson Correlation	1	,756**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	49	49
Total Y	Pearson Correlation	,756**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	49	49

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa angka signifikansi 0,000 yaitu, lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel x memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel y. Semakin tinggi peran orang tua dalam memerintahkan, mencontohkan dan mengajarkan anaknya dalam ibadah salat wajib, serta kesabaran orang tua dalam mengerjakan salat lima waktu ditambah dengan mengerjakan ibadah salat sunah, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kedisiplinan ibadah salat wajib anak (Siti Nur Kholifah, 2019).

**Tabel 3. Analisis Prosentase Variabel X dan Y**

Model Summary						Change Statistics	
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	
1	,756 <sup>a</sup>	,572	,563	,970	,572	62,771	

Berdasarkan hasil uji prosentase pengaruh variabel x terhadap variable y, diketahui dengan melihat angka R square yakni sebesar 0,572. Hal ini menunjukkan bahwa variabel memerintahkan dan sabar dari orang tua, berpengaruh signifikan hingga sebesar 57,2 % terhadap kedisiplinan salat wajib anak. Sementara 42,8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Hal ini berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Milda Hasanah (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017) menurut Milda bahwa ada pengaruh yang signifikan bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan salat siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Berdasarkan perhitungan atau analisis diketahui tingkat pengaruh antara kedua variabel adalah 0.787. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik bimbingan orang tua maka semakin disiplin anak

dalam melaksanakan salat, sebaliknya semakin kurang baik bimbingan orang tua maka semakin kurang disiplin anak dalam melaksanakan salat di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar (Milda Hasanah, 2017).

**Tabel 4. Korelasi antara Variabel Memerintahkan (X1) dengan Variabel Kedisiplinan (Y)**

		Total X1	Total Y
Total X1	Pearson Correlation	1	,596**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	49	49
Total Y	Pearson Correlation	,596**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	49	49

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed).

Berdasarkan tabel korelasi diatas, angka signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel X1 (memerintahkan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (kedisiplinan). Semakin tinggi peran orang tua dalam memerintahkan, mencontohkan dan mengajarkan anaknya dalam ibadah salat wajib, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kedisiplinan ibadah salat wajib anak (Novinda, 2017).

**Tabel 5. Korelasi antara Variabel Sabar (X2) dengan Variabel Kedisiplinan (Y)**

		Total X2	Total Y
Total X2	Pearson Correlation	1	,813**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	49	49
Total Y	Pearson Correlation	,813**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	49	49

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel korelasi variabel sabar dengan variabel kedisiplinan, menunjukkan angka signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,813 <sup>a</sup>	,660	,653	,864

a. Predictors: (Constant), Total X2

Apabila dilihat dari hasil uji prosentase, pengaruh variabel X2 terhadap variable Y diketahui dengan melihat angka R square yakni sebesar 0,660. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sabar yang mempunyai indikator disiplin dalam mengerjakan salat wajib dan

mengerjakan salat sunah oleh orang tua, berpengaruh signifikan hingga 66% terhadap kedisiplinan salat wajib anak. Sementara 34% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi peran orang tua dalam kesabarannya mengerjakan salat wajib sehari semalam, di tambah dengan mengerjakan salat-salat sunah, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kedisiplinan ibadah salat wajib anak. Hal ini juga sejalan dengan yang ditulis oleh Isruwanti Ummu Nashifa bahwa sebelum menshalihkan anak, orang tua harus menjadikan dirinya paham agama, baik akhlak serta ibadahnya dan mampu menjadi figur teladan dalam kebaikan, baik itu ucapan, ibadah maupun perbuatan sehari-hari. Ketika orang tua shalih dan dekat dengan agama niscaya anak-anaknya akan mencontoh kedua orang tuanya, karena akhlak, kedisiplinan dan kebiasaan baik orang tua dalam beribadah, lebih mengena dan berbekas di hati dari pada seribu ucapan tanpa teladan yang konkret (Isruwanti, 2022).

#### 4. Analisis Data Demografi

Analisis dalam penelitian ini juga dilakukan dengan cara menganalisis pengaruh faktor demografi responden terhadap implementasi memerintahkan, implementasi sabar dan kedisiplinan salat wajib anak.

Namun dari seluruh faktor demografi terhadap implementasi memerintahkan tidak ada yang berpengaruh signifikan, Namun demikian dari analisis nilai *means* pada masing-masing data demografi dapat dikomparasikan satu sama lain. Misalnya jika dilihat dari jenis pekerjaan responden dalam implementasi memerintahkan, maka rata-rata tertinggi adalah responden yang berprofesi sebagai guru, yaitu rata-ratanya 40,00, di ikuti oleh profesi ibu rumah tangga sebesar 37,22, lalu PNS /Swasta rata-ratanya 35,39 dan yang paling rendah adalah yang berprofesi wiraswasta yaitu 32,50. Apabila dilihat dari rata-rata tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan responden sangat berpengaruh pada bagaimana responden mengimplementasikan memerintahkan salat pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Eva, yang mana beliau sebagai guru lebih intens dan telaten dalam memerintahkan, mencontohkan dan mengajarkan anak-anaknya dalam hal ibadah dan pelajaran agama yang lain (Eva Parwati, 2022). Hasil penelitian bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7. Jenis Pekerjaan dan Implementasi Memerintahkan**

Pekerjaan	N	Total X1 Tukey B <sup>a,b</sup>	
		Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Wiraswasta	6	32,50	
PNS / Swasta	18	35,39	35,39

Ibu Rumah Tangga	23	37,22	37,22
Guru	2		40,00

Dilihat dari jenis kelamin perempuan memiliki nilai mean lebih tinggi dari laki-laki yaitu sebesar 36,21, sedangkan laki-laki memiliki mean yang lebih rendah yaitu sebesar 35,80. Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa perempuan lebih tinggi dalam implementasi memerintahkan, mengingatkan, mencontohkan serta mengajarkan anak untuk salat, dibandingkan dengan laki-laki, dan dalam realitas kenyataan di lapangan juga perempuan lebih telaten dalam memerintahkan anak salat. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan responden bahwa yang lebih berperan dalam memerintahkan anak salat dirumah adalah ibu (Wawancara Nur Hasanah, 2022). Hal ini juga sesuai dengan kenyataan bahwa mayoritas pekerjaan dari orang tua santri yang bapaknya bekerja sebagai PNS berangkat pagi dan pulang malam, dan ibu yang lebih sering dirumah dan mempunyai banyak waktu dengan anak-anak. Hasil penelitian ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9. Jenis Kelamin dan Implementasi Memerintahkan**  
**Group Statistics**

	Jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total X1	Laki-laki	15	35,80	3,840	,991
	Perempuan	34	36,21	3,859	,662

Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan responden dalam implementasi memerintahkan, disini tidak terjadi signifikan, tetapi apabila dilihat dari mean maka responden yang memiliki latar belakang S2 menduduki rata-rata tertinggi yaitu 38,57. Disusul oleh responden yang berlatar pendidikan S1 yaitu 36,43, dan rata-rata terendah adalah yang berlatar belakang setara SMA yaitu 35,29. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka semakin perhatian dan semakin besar pula kontribusinya terhadap pembinaan dan pengajaran dalam keluarga (Shanaz Marlinda, 2023).

Adapun dari analisis data demografi usia responden, jenis pekerjaan, dan latar belakang pendidikan terhadap implementasi sabar berpengaruh secara signifikan. Adapun hasilnya secara berturut-turut adalah sebagai berikut: pertama usia 40 tahun ke atas dengan skor tertinggi sebesar 17,79. Kedua, usia 30-40 tahun dengan skor mean 16,48, dan yang terendah usia di bawah 30 tahun dengan skor sebesar 15,58. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin taat dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan tafsir surah al-Ahqaf ayat 15 yang mana usia empat puluh tahun, merupakan usia

yang menunjukkan kesempurnaan bagi perkembangan jasmani dan rohani manusia (Tafsir Kemenag, 2016). Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Siti Yuliani, apabila seseorang telah mencapai umur 40 tahun, ia harus menyadari bahwa begitu besar nikmat yang Allah Swt berikan kepadanya dan kedua orang tuanya. Nikmat itu berupa kesehatan, kebugaran, kasih sayang orang tua saat mendidik dikala kecil baik dari harta maupun waktu dan juga kemampuan yang beliau miliki. Oleh karena itu, umur 40 tahun dapat dikatakan sebagai momentum nuansa kejiwaan untuk meningkatkan minat seseorang terhadap agama, dimana pada masa sebelumnya mungkin masih minim. Karena, pada umur ini seseorang akan lebih fokus dalam mendalami ilmu-ilmu agama, beramal saleh dan selalu istiqomah melakukan kebajikan hingga tua kelak, maka insyallah akan mendapat akhir yang bahagia (Siti Yulianti, 2022).

**Tabel 11. Usia Anak dan Kedisiplinan**

ANOVA					
Total Y					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	42,256	2	21,128	15,909	,000
Within Groups	61,091	46	1,328		
Total	103,347	48			

Dari analisis uji beda data demografi dari usia anak dan kedisiplinan, terlihat angka signifikansinya 0,000 yang berarti antara keduanya terdapat hubungan yang signifikan. Adapun dari analisa *post hoc* dapat dilihat rata-rata skor usia anak dan kedisiplinan yang diteliti dengan hasil sebagai berikut: Pertama, anak yang berusia 10 tahun keatas memiliki skor tertinggi yaitu 9,36. Kedua dengan skor mean 8,33 adalah anak yang berusia 7-10 tahun, dan yang terakhir adalah anak yang berusia 3-6 tahun dengan skor rata-rata 6,64. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia anak maka kedisiplinannya dalam beribadah semakin bagus, karena dengan bertambahnya usia maka anak-anak semakin paham dan mengerti akan kewajiban salat 5 waktu (Gusmaneli, 2020). Tetapi fenomena di masyarakat sekarang ini banyak juga anak-anak yang sudah menginjak remaja bahkan sudah dewasa tetapi, mereka sering lalai dalam melaksanakan salat. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana pola pendidikan, pembiasaan dalam keluarga, serta faktor media sosial (HP) serta lingkungan tempat tinggal dan sekolahnya (Wawancara Yuyun Sunarti, 2022).

#### **D. KESIMPULAN**

Dari penelitian studi tafsir al-Qur'an surah Taha ayat 132, para mufassir memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkannya. Kesamaan penafsiran para mufassir tersebut adalah bahwa orang tua berperan dalam membina dan membimbing salat wajib anak dalam keluarganya. Adapun perbedaannya, para mufassir mempunyai kelebihan yang saling melengkapi, di antaranya adalah bahwa ibadah salat dapat menjadi solusi, menyelamatkan manusia dari azab api neraka, dan mendatangkan rezeki. Di samping itu ada mufassir yang mengharuskan orangtua tidak hanya memerintah tetapi menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah salat.

Peran pokok orang tua dalam membimbing anak salat adalah dengan selalu memerintahkan anak salat dan sabar dalam menjalankannya. Dari studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 25% responden memiliki tingkat peranan tinggi dalam bimbingan salat terhadap anaknya, 53% pada tingkat sedang dan 22% tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 50% orang tua cukup mampu dalam mengimplementasikan al-Qur'an surah Taha ayat 132 dalam membimbing salat wajib anak di TPQ Nurul Iman. Dari hasil analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa memerintahkan anak salat dan sikap sabar dalam memerintahkannya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan ibadah salat wajib anak. Hal ini sesuai dengan hasil uji persentase yang menunjukkan 57,2% kedisiplinan anak, dipengaruhi oleh memerintahkan dan sabar, sementara 42,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Dari temuan penelitian ini disarankan kepada para orang tua hendaknya memberi oh atau teladan kepada anak, agar anak tumbuh berkembang menjadi anak yang saleh. Penelitian ini merekomendasikan adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kedisiplinan anak dalam melaksanakan salat wajib.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidi, Shalah, Abdul, Fattah. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017).
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah, Muhammad, bin Ahmad, bin Abu Bakr, al-Anshari. *Tafsir Jami'li Ahkam al Qur'an*, terj. Ahmad Rijali Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsiirul Muniir Fil Aqidah wasy Syarii'ah wal Manhaj jilid 8*, terj Abdul Hayyie al-Kattani, et. al. (Depok: Gema Insani, 2016).
- Aziz, Abdul, Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*, Terj Kamran As'at Irsyady, et. al. (Jakarta: Amzah, 2010).
- Ghoni, Abdul. *Sepuluh Langkah Praktis Penelitian Dengan SPSS*, (Bogor: STIU DQ Press, 2022).
- Gusmaneli, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Ibadah Sholat Terhadap Anak Usia 9 – 11 Tahun Di Jalan Lolo Gunung Sarik Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang," Kependidikan Tingkat Dasar, Vol 10, No 2, 2020.
- Hamka, Abdul, Malik, Karim, Amrullah. *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2021).
- Handayani, Lilis, Sri. (diakses 20 Februari 2022)
- Hasanah, Milda. "Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Salat Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar", (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017).
- Hasanah, Nur. *Responden orang tua santri TPQ Nurul Iman*, wawancara 23 November 2022.
- <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam,nusantara/17/04/25/ooyiiy396-61-persen-orang-tua-tak-ajari-anaknya-shalat-dan-mengaji>.
- Kemenag, Tafsir. di akses 24 November 2022, <https://tafsirweb.com/9581-surat-al-ahqaf-ayat-15.html>.
- Khalil, Adil, Muhammad. *Qur'an Mapping*, trj. Awwal Marrah Atadabbar al-Qur'an, Muhammad Farid Fahrudin, (Solo: Aqwam, 2019).
- Kholifah, Siti, Nur. "Implementasi Bimbingan Orangtua Pada Ibadah Shalat Lima Waktu Anak Di Pekon Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus," ( Skripsi IAIN Metro, 2019), 54-74.
- Lubis, M, Syukri, Azwar. "Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," Ilmu Pendidikan Vol. 2 No. 1 (2021): 6-13.
- Makmur, "Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah dan Akhlak Anak," Literasiologi, Vol. 4, No. 1 ( 2020): 35.
- Marlinda, Shanaz. "Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Sikap Disiplin Tata Tertib Siswa Kelas VI di SD Negeri 24 Banda Aceh," Pesona Dasar Vol. 11 No.1, 2023, 39-52.
- Nashifa, Isruwanti, Ummu. "Pengaruh kesalihan orang tua terhadap anak", Di akses 4 Desember 22, <https://muslimah.or.id/13714-pengaruh-keshalihan-orang-tua-terhadap-anak.html>

- Novrinda, “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*”, *Potensia*, Vol. 2 No.1, (2017), 39-46.
- Parwati, Eva. *Guru di TPQ Nurul Iman*, wawancara 24 November 2022.
- RI, Departemen, Agama. *al-Hadi al-Qur’an dan Terjemah perkata*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012).
- Shihab, M, Quraish. *Tafsir al-Mishbah, vol 7*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).
- Sunarti, Yuyun. *Guru TPQ Nurul Iman*, wawancara 24 November 2022.
- Ulwan, Abdullah, Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Dari *Ushulut Tarbiyatu ‘l-Aulad fi ‘l-Islam* oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: CV. AsySyifa, 1998), Cet. I, 2
- Yulianti, Siti. *Fenomena Umur 40 Tahun dalam Surah al-Ahqaf ayat 15*, di akses 24 November 2022, <https://baladena.id/fenomena-umur-40-tahun-dalam-qs-al-ahqaf-ayat-15/>.